

HUBUNGAN GANGGUAN PSIKIS KORBAN *SCHOOL BULLYING* SECARA VERBAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 4 TUBAN

Nadia Nafifin

(Universitas Negeri Surabaya) nadianafifin.20009@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Nanik Setyowati

(Universitas Negeri Surabaya) naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

School bullying merupakan tindakan kekerasan menyimpang yang dilakukan di lingkup sekolah. Salah satu bentuk *school bullying* yang sering terjadi adalah bullying secara verbal, dimana peserta didik menjadi korban dari kata-kata kasar, penghinaan maupun ancaman yang dapat merugikan psikis korban. *School bullying* secara verbal tidak hanya merusak kesejahteraan psikologis peserta didik namun juga mengancam akademis mereka yang terganggu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan model regresi linear sederhana, dengan sampel yang digunakan sebanyak 258 peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Tuban. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh antara gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban, dengan hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,443 > 1,661771$ dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$, maka hal ini H_a diterima. Dari hasil uji R Square memiliki nilai 0,062 yang artinya kedua variabel yaitu gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal memiliki pengaruh terhadap hasil prestasi belajar peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel yang berbeda.

Kata kunci: Gangguan psikis, *school bullying*, verbal bullying, prestasi belajar, sekolah menengah atas

Abstract

School bullying is an act of deviant violence committed within the school scope. One form of school bullying that often occurs is verbal bullying, where participants are victimized by harsh words, insults or threats that can harm the victim's psyche. School bullying verbally not only damages the psychological well-being of students but also threatens their academic impairment. The purpose of this study is to determine the relationship between the psychological disorders of verbal school bullying victims and the learning achievement of students at State Senior High School 4 Tuban. The method used was quantitative with a simple linear regression model, with a sample used as many as 258 students in class X of State Senior High School 4 Tuban. The results obtained were that there was an influence between the psychological disorders of verbal school bullying victims on the learning achievement of students at SMA Negeri 4 Tuban, with the results of the hypothesis test (t-test) showing that the $t_{count} > t_{table}$, namely $t_{count} > t_{table}$, which is $2.443 > 1.661771$ with a significance value of $0.016 < 0.05$, then this is accepted. From the results of the R Square test, it has a value of 0.062, which means that both variables, namely psychological disorders of victims of verbal school bullying, have an influence on the results of students' learning achievements. For further research, it can be done using different variables.

Keywords: Physical disorders, *school bullying*, verbal bullying, learning achievement, senior high school

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan pusat pendidikan formal dan sebagai wadah peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan membangun suasana sekolah yang positif, sehingga sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter diri anak, sehingga fasilitator pendidikan perlu menyediakan dan mewujudkan proses belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat menentukan identitas dirinya serta dapat berkembang menjadi lebih baik. Namun sayangnya yang terjadi di lapangan berbeda, guna membentuk kondisi lingkungan belajar mengajar yang aman dan nyaman tidaklah mudah karena pastinya terdapat perilaku negatif dari peserta didik yang merugikan teman, seperti perilaku *bullying*. *Bullying* yang terjadi di sekolah disebut juga dengan *school*

bullying yang memiliki pengaruh pada proses pendidikan dengan kondisi suasana belajar dan proses pembelajaran acap kali mengalami kendala, sehingga memiliki potensi pada peserta didik yang sulit berkembang dengan maksimal, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Peserta didik seharusnya memperoleh ilmu serta pengalaman di lingkungan sekolah, bahkan mengalami kerugian dikarenakan kasus yang merugikan antar peserta didik.

School bullying secara verbal merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti secara mental karena tidak meninggalkan bekas luka pada diri korban. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam perilaku yang menyebabkan seseorang menderita secara fisik. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak

bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *School bullying* secara verbal adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Angraini (2014: 9) bentuk-bentuk *school bullying* secara verbal yakni tindakan intimidasi secara lisan dan tertulis. Sebagian besar pelaku intimidasi jenis ini bertujuan untuk mengintimidasi korban berupa ejekan hinaan, fitnah, ancaman, dan gangguan. *School bullying* verbal adalah bentuk intimidasi yang paling sederhana untuk dilakukan dan menjadi pintu masuknya aksi-aksi *bullying* lainnya hingga pada tahap kekerasan. *Bullying* verbal berfokus pada karakter, fisik, penampilan, gaya hidup, kecerdasan, warna kulit dan ras atau suku seseorang.

Pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, dalam Pasal 8 ayat 2 menyebutkan bahwa kekerasan psikis atau non fisik berupa: (a) pengucilan, (b) Penolakan, (c) Pengabaian, (d) Penghinaan, (e) Penyebaran rumor, (f) Panggilan yang mengejek, (g) Intimidasi, (h) Teror, (i) Perbuatan mempermalukan di depan umum, (j) Pemerasan dan/atau, (k) Perbuatan lain yang sejenis. Pengertian peserta didik atau peserta didik menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “Anggota masyarakat yang bersedia mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.” Peserta didik dengan lingkungan sekolah yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap hasil prestasi belajar peserta didik. Namun, dalam perkembangannya kekerasan di lingkungan sekolah sering terjadi dikarenakan dari faktor diri sendiri maupun lingkungan.

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) pada Sabtu tanggal 28 April 2007 mengemukakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah yang menyerang psikis akan berdampak pada tidak adanya rasa aman dan nyaman, membuat para korban dari *school bullying* secara verbal merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dimana lingkungan sekolah yang terdapat perilaku *school bullying*

secara verbal tidak berdampak pada motivasi belajar peserta didik.

Tindak kekerasan atau perundungan yang dilakukan di sekolah dan dapat menyebabkan gangguan psikis pada korban disebut dengan *school bullying* secara verbal. Peserta didik yang menjadi korban *school bullying* akan mengalami masalah psikologis, seperti depresi kecemasan, serta dapat menurunkan semangat belajar. Menurut Adiwijaya (dalam Yulianti *et al.* 2024: 154) bahwa dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *school bullying* secara verbal dapat memengaruhi prestasi akademik, dengan menurunnya semangat belajar untuk berprestasi.

Korban *school bullying* secara verbal mengakibatkan psikologis tidak stabil. Kestabilan psikologi sangat penting bagi korban karena dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, serta dapat mempengaruhi nilai-nilai, serta arah dan tujuan hidup di masa depan. Kestabilan psikologis pada korban mengacu pada perasaan yang tenang di kehidupan, memiliki rasa emosional yang positif, dan tidak memiliki gangguan psikis pada diri korban, serta memiliki keterampilan sosial (Khan *et al.*, dalam Juwita dan Kustanti, 2020: 275).

Menurut (Yulianti 2019: 2) pada masa remaja kondisi psikis sangat labil, dikarenakan masa ini merupakan fase pencarian jati diri, masa ini biasanya terjadi karena mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja.

Akibat dari *school bullying* secara verbal yang dialami oleh peserta didik yakni gangguan psikis. Korban akan sangat rentan atau sensitif dengan kehidupan di sekolah. Seseorang yang menjadi korban akan mempengaruhi tingkah laku keseharian dari peserta didik. Menurut (Samsudi dan Muhid 2020: 122) korban *school bullying* secara verbal akan terganggu dengan kegiatan belajar mengajar, dikarenakan secara psikis sudah merasa tidak nyaman, dengan begitu korban *school bullying* secara verbal belum tentu bisa berhasil dalam hal nilai akademik. Pengaruh lingkungan sekitar khususnya di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik terbentuk. Mengkaji dari teori *school well being* bahwa teori ini menjelaskan tingkat kondisi psikis di lingkungan sekolah. Faktor yang dapat mempengaruhi *school well being* salah satunya yaitu stres, baik yang terjadi oleh guru maupun oleh peserta didik itu sendiri, sehingga untuk menciptakan *school well being* yang positif perlu

menciptakan rasa aman atau kesehatan mental bagi peserta didik maupun bagi guru.

Konu dan Rimpelä (2002) menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi *school well being* yaitu kondisi lingkungan sekolah (*having*) termasuk fisik, organisasi, layanan serta keamanan, *health* (status kesehatan), pemenuhan diri atau *being* (kemampuan belajar yang disesuaikan dengan kapabilitas, respon umpan balik, serta semangat dalam proses, serta status kesehatan).

Diener (1984) menjelaskan terkait *well being* atau kesejahteraan yang berdampak pada sikap serta emosi. Jika, individu merasakan bahagian, sejahtera dalam setiap kondisinya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dapat menunukan sikap serta emosi yang positif. Begitupun pula sebaliknya, jika individu tidak merasakan bahagia dengan kondisi yang dialaminya maka individu tersebut akan merasakan cemas, dan memiliki sikap emosional yang negatif.

Ed Diener merupakan seorang psikolog profesional. Diener yang lahir pada tahun 1946 di Glendale, Clifornia. Penelitian yang dilakukan oleh Diener terfokus pada pengukuran kesejahteraan, pengaruh kepribadian terhadap kesejahteraan, pendapat mengenai kesejahteraan, serta pengaruh budaya terhadap kesejahteraan.

Menurut Winkel (dalam Mariskhana, 2019:72) prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Dari pendapat Winkel tersebut dapat dipahami bahwasanya prestasi merupakan suatu hasil usaha yang telah dilakukan. Sehingga dapat dikatakan prestasi belajar adalah bukti dari keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang atau peserta didik dalam proses belajar itu sendiri. Dikarenakan kondisi lingkungan serta kondisi mental dapat mempengaruhi dari hasil peserta didik itu sendiri, dalam artian prestasi belajar adalah hasil dari salah satu faktor yang memengaruhi dari proses belajar secara keseluruhan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti banyaknya kasus kekerasan pada anak di lingkup satuan pendidikan. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi KPAI, hingga 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI menerima 64 aduan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, sementara itu, selama tahun 2022 KPAI telah menerima total 4683 aduan. Khusus Klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, Kegiatan Budaya dan Agama ada sebanyak 429 aduan di tahun lalu. Di SMA Negeri 4 Tuban berdasarkan hasil observasi awal terdapat kasus *school bullying* secara verbal namun informasi dari guru BK SMA Negeri 4 Tuban terdapat dua kelas yang terdapat kasus *school bullying* secara verbal yang terdapat salah satu peserta didik mengucilkan diri akibat dari masa transisi libur sekolah menuju kegiatan belajar mengajar, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti

lebih lanjut untuk mengetahui jumlah korban agar dapat diteliti apakah ada hubungan antara *school bullying* verbal dengan prestasi belajar peserta didik apakah terdapat hubungan intensitas dari gangguan psikis peserta didik yang dapat berakibat dari hasil belajar peserta didik. Di SMAN 4 Tuban memiliki jumlah 639 peserta didik tahun ajaran 2023/2024.

Peserta didik yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal kemungkinan terjadi indikasi gangguan psikis yang dapat mengganggu prestasi belajar peserta didik. Maka dari itu penelitian ini untuk mengkaji hubungan gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban. Dasar alasan dipilihnya SMA Negeri 4 Tuban dikarenakan sekolah ini memiliki akreditasi A dengan lokasi yang berada di pinggir kota Tuban.

Berdasarkan studi awal di SMA Negeri 4 Tuban terdiri dari 639 peserta didik, dengan jumlah kelas X 258 peserta didik, kelas XI 206 peserta didik, kelas XII berjumlah 175 peserta didik pada tahun ajaran 2023/2024. Dari sampel yang peneliti gunakan yaitu peserta didik kelas X dengan jumlah 258, terdapat 93 peserta didik yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dan 165 peserta didik tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dalam artinya hanya 35,8% dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas X.

SMA Negeri 4 Tuban, yang terletak di Jl. Mondokan No.1, Mondokan, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur kode pos 62319. SMA Negeri 4 Tuban merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Tuban, dengan kepala sekolah ibu Sri Mirah, M.Pd. SMA Negeri 4 Tuban memiliki visi Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan lingkungan, berteknologi, kreatif dan berideologi Pancasila, sehingga dengan visi ini maka SMA Negeri 4 Tuban telah menciptakan peserta didik dengan berbagai prestasi.

Penelitian ini menjadi salah satu cara untuk mengetahui hubungan gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan hubungan yang signifikan antara gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dengan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui informasi mengenai gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi peserta didik, sehingga dapat mengurangi terjadinya *school bullying* secara verbal, serta dapat memberikan pengalaman serta wawasan baru terkait dengan teori *school bullying* secara verbal serta wawasan baru mengenai hubungan antara gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dengan prestasi belajar peserta didik. Waktu penelitian

yang dibutuhkan adalah selama satu bulan namun dapat berubah-ubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode regresional yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Karimuddin, 2022: 3). Oleh sebab itu, pada penelitian ini memerlukan data angka yang diperoleh dari responden peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Tuban.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Tuban dengan jumlah 258 peserta didik tahun ajaran 2023/2024. Sampel yang dipilih menggunakan sampel jenuh dikarenakan seluruh anggota populasi merupakan anggota sampel. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 4 Tuban yang terletak di Jl. Mondokan No.1, Mondokan, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur kode pos 62319. SMA Negeri 4 Tuban merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Tuban.

Batasan pada penelitian ini dapat memperjelas persoalan terkait apa yang akan diteliti. Pada penelitian ini, dibatasi pada ruang lingkup masalah yang akan diteliti yaitu hubungan gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban. Hubungan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan gangguan psikis korban *school bullying* verbal yang terjadi di sekolah dengan prestasi belajar oleh peserta didik. Pada batasan penelitian ini, nilai dari peserta didik yang digunakan yaitu nilai Ujian Akhir Semester kelas X, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu peneliti tidak menyebutkan aspek-aspek yang menyebabkan nilai menjadi kurang bagus selain dari adanya gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal, dikarenakan nilai yang diberikan berupa nilai bulat dari hasil UAS kelas X. Teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk pengumpulan data melalui kuesioner angket tertutup karena kuesioner tertutup telah dirancang sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Hasil yang didapat yaitu responden yang diberikan kuesioner dengan jumlah responden yang didapat yaitu 258 peserta didik. Pihak sekolah memberikan nilai akhir semester dalam bentuk *softfile*, sehingga untuk memperoleh nilai ujian akhir semester dari peserta didik kelas X menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi dalam hal ini melibatkan pengumpulan data yang didapat dari dokumen, arsip, atau dari bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, bahkan dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Craswell dalam Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023: 4). Penelitian ini menggunakan dokumentasi arsip dari catatan pihak sekolah terhadap nilai raport peserta didik.

Penelitian ini sebelum penyebaran data, instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010).

Validitas dapat dikatakan sebagai keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Guna menguji validitas dapat dihitung yakni dengan mengkorelasikan nilai total. Dengan menggunakan perhitungan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Jika r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan tabel r_{xy} berarti korelasi bersifat signifikan artinya instrumen tes dapat dikatakan valid. Begitu juga sebaliknya apabila r_{xy} hitung lebih kecil maka korelasi dinyatakan tidak signifikan.

Pada penelitian ini, uji validitas yang dilakukan menggunakan SPSS. Untuk interpretasi terhadap koefisien, apabila diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa butir angket termasuk dalam kategori valid. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat beberapa butir angket yang valid beberapa butir angket tidak valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan terdapat $r_{hitung} < r_{tabel}$ (Anas Sudijono, 2011: 193). Suatu item dalam kuesioner yang dapat digunakan atau tidak dapat dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan taraf signifikansi 0,05 dan hasilnya menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berikut adalah hasil uji validitas instrumen dari variabel *school bullying* menggunakan SPSS *for windows* versi 26.

Pengukuran dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk sampel 30 orang adalah 0,361. Berdasarkan item-item yang telah disusun. Item yang dinyatakan sah sejumlah 26 item. 4 item yang dinyatakan gugur (tidak sah). Item yang tidak sah yaitu: no 11, 12, 22, 30 pernyataan dinyatakan tidak valid karena r tabel lebih lebih besar dari r_{hitung} . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen yang diujikan dikatakan valid dan uji syarat instrumen terpenuhi. Nilai r_t untuk $N = 30$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,361 maka dapat dinyatakan apabila

instrument T_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,361 maka dapat dinyatakan valid.

Selanjutnya Setelah melakukan uji validitas selanjutnya peneliti akan melakukan uji reliabilitas. Menurut (Suharsimi Arikunto, 2010: 193) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Teknik pengujian penelitian ini memakai teknik *Alpha Cronbach*, dalam uji reliabilitas r hasil adalah alpha. Yang mana ketentuannya adalah jika $r \alpha \geq r$ tabel maka pernyataan tersebut reliabel namun jika $r \alpha \leq r$ tabel maka pernyataan tersebut tidak reliabel. Menurut (Sugiyono, 2017: 130) menyatakan bahwa instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila cronbach's alpha sebesar 0,60 atau lebih. Hasil cronbach's alpha diperoleh menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

Dalam pengujian reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan *software* SPSS versi 26. Pada variabel gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terdapat 26 item yang valid. Sehingga, berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS yang didapat variabel x adalah 0,910, yang dimana nilai tersebut melebihi 0,60 maka instrumen dapat dikatakan reliabel, maka dari itu setelah dilakukan uji validitas yang menyatakan terdapat 26 item pertanyaan yang valid, maka 26 pertanyaan yang valid tersebut dilakukan uji reliabilitas agar dapat diketahui nilai reliabelnya, sehingga peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan penelitian di lapangan.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah sementara, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, maka dapat diajukan suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah "Terdapat Pengaruh Gangguan Psikis Korban *School Bullying* Secara Verbal terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik".

Hipotesis statistik yang digunakan yaitu H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, H_a dalam hal ini diterima. H_0 diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, H_a dalam hal ini ditolak. Dalam hal ini H_0 : "Tidak terdapat hubungan antara gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban"

H_a : "Terdapat pengaruh yang positif antara gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh gangguan psikis korban *school bullying* yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban. Sebenarnya perilaku *bullying* bertentangan dengan hak asasi manusia, karena akibat dari tindakan *bullying*

yang diterima korban *bullying* sangat mungkin mengalami penderitaan secara rohani dan jasmani (Rizqi, 2019: 33).

Dalam hal ini jika seseorang masih melakukan *school bullying* baik secara verbal maupun secara fisik maka pelaku belum sepenuhnya menjadi *good citizenship* menuju Indonesia emas 2045. Peserta didik yang masih mendapatkan perlakuan kekerasan di sekolah maka korban belum sepenuhnya mendapatkan hak untuk merasa aman di lingkungan sekolah, sehingga perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menyebabkan terganggunya psikis peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik, sehingga untuk mengetahui keterkaitan antara gangguan psikis korban *school bullying* dengan prestasi belajar peserta didik perlu diadakan penelitian.

Gangguan Psikis Korban *School Bullying* Secara Verbal

Pengambilan data pada variabel ini yaitu kelas X SMA Negeri 4 Tuban yang diperoleh dari hasil kuesioner yang sebelumnya disebar kepada 258 responden. Kuesioner tersebut terdapat 26 item pertanyaan yang valid dan setiap item memiliki 4 alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert setiap item dengan memberikan skor 1 – 4, kemudian data tersebut dikelompokkan sehingga diketahui data tertinggi terendah. Data dikelompokkan antara yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dan yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data Peserta Didik yang Tidak Pernah Menjadi Korban *School Bullying* Secara Verbal

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
X	165	25	71	96	85,67	5,403	29,197
Valid N (listwise)	165						

Berdasarkan table 1 tersebut bahwasanya peserta didik yang tidak pernah mejadi korban *school bullying* secara verbal memiliki memiliki nilai rata-rata 85,67, kemudian nilai maksimal yang dimiliki oleh peserta didik dengan pegisian skala likert memiliki nilai sebesar 96 dan minimal 71 dengan range 25.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Data Peserta Didik yang Pernah Menjadi Korban *School Bullying* Secara Verbal

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
X	93	24	63	87	76,29	4,694	22,034
Valid N (listwise)	93						

Berdasarkan pada data deskriptif statistik pada table 2 dapat dibuktikan bahwa rata-rata yang dimiliki oleh data yang pernah menjadi korban *school bullying* dan data yang

tidak pernah mengalami *school bullying* secara verbal sangat berbeda. Pada data di atas diketahui bahwa *mean* yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak pernah menjadi korban nilainya lebih tinggi yaitu 85,67 dibanding dengan *mean* oleh data yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal.

Prestasi Belajar Peserta Didik

Dalam penelitian ini data tentang hasil prestasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Tuban yang diperoleh dari hasil nilai Ujian Akhir Semester pada tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 258 peserta didik. Hasil ujian akhir semester ini merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 4 Tuban. Data yang telah didapatkan maka data diolah menggunakan SPSS yang dibagi menjadi dua bagian yaitu antara yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dan yang tidak pernah mengalami *school bullying* secara verbal, berikut data statistik dari hasil belajar peserta didik.

Tabel 3. Deskriptif Statistik Data Hasil belajar Peserta didik yang Tidak Pernah Menjadi Korban *School Bullying* Secara Verbal

Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Y	165	6	84	90	86,51	1,010	1,020
Valid N (listwise)	165						

Pada hasil data prestasi belajar peserta didik pada tabel 3 yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal yang berjumlah 165 peserta didik dapat diketahui bahwa memperoleh nilai rata-rata 86,51 nilai minimal 84, sedangkan nilai maksimal 90 dengan standar deviasi 1,010. Kemudian, data inilah akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, kategori tinggi, sedang, dan rendah. Lebih lengkapnya dijabarkan sebagai berikut.

- a. Tinggi = $X > \text{Mean} + \text{SD}$
 $= X > 86,51 + 1,010$
 $= X > 87,52$
- b. Sedang = $\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$
 $= 86,51 - 1,010 < X < 86,51 + 1,010$
 $= 85,5 < X < 87,52$
- c. Rendah = $X < \text{Mean} - \text{SD}$
 $= X < 86,51 - 1,010$
 $= X < 85,5$

Tabel 4. Pengelompokan Distribusi Frekuensi Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik yang Tidak Pernah Menjadi Korban *School Bullying* Secara Verbal

No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$ $= X > 87,52$	27	16%
2	Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$	115	70%

		$=85,5 < X < 87,52$		
3	Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$ $= X < 85,5$	23	14%
Total			165	100%

Berdasarkan pada hasil tabel 4 bahwasanya hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban pada peserta didik yang tidak menjadi korban secara garis besar menunjukkan kategori sedang dengan perolehan presentase sebesar 70% dengan jumlah 115 peserta didik, pada kategori tinggi dengan presentase 16% dengan frekuensi 16 peserta didik, kemudian pada kategori rendah memperoleh 14% dengan jumlah 23 peserta didik.

Tabel 5. Deskriptif Statistik Data Hasil Belajar Peserta Didik yang Pernah Menjadi Korban *School Bullying* Secara Verbal

Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Y	93	4	84	88	86,25	1,070	1,145
Valid N (listwise)	93						

Berdasarkan dari data di atas bahwasanya nilai maksimal pada peserta didik yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal yaitu 88 hal ini berbeda dengan hasil nilai yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak menjadi korban *school bullying* secara verbal. Agar dapat mengetahui kategori pada hasil prestasi belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi 3, sebagai berikut.

- a. Tinggi = $X > \text{Mean} + \text{SD}$
 $= X > 86,25 + 1,070$
 $= X > 87,32$
- b. Sedang = $\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$
 $= 86,25 - 1,070 < X < 86,25 + 1,070$
 $= 85,18 < X < 87,32$
- c. Rendah = $X < \text{Mean} - \text{SD}$
 $= X < 86,25 - 1,070$
 $= X < 85,18$

Tabel 6. Pengelompokan Distribusi Frekuensi Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik yang Pernah Menjadi Korban *School Bullying* Secara Verbal

No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$ $= X > 87,32$	10	11%
2	Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} < X < \text{Mean} + \text{SD}$ $= 85,18 < X < 87,32$	59	63%
3	Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$ $= X < 85,18$	24	26%
Total			93	100%

Pada hasil table 6 pengelompokan hasil prestasi belajar peserta didik yang dimiliki oleh korban *school bullying* secara verbal tergolong dalam kategori sedang dengan presentase 63% dengan jumlah 59 peserta didik. Pada hal

ini dapat diketahui bahwasanya nilai yang dimiliki oleh peserta didik baik dapat kategori yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal atau yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal keduanya masih seimbang dalam artian masih tergolong dalam kategori sedang.

Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar dari pengambilan keputusan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yaitu, jika nilai signifikansi > 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Pada uji normalitas ini akan dilakukan dua uji pada kategori yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dan yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal yang keduanya akan dikaitkan dengan hasil prestasi belajar peserta didik. Berikut hasil uji normalitas menggunakan SPSS dengan variabel gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dan prestasi belajar peserta didik.

Tabel 7. Uji Normalitas yang Tidak Pernah Menjadi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		165	165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85,67	86,51
	Std. Deviation	5,403	1,010
Most Extreme Differences	Absolute	,097	,232
	Positive	,070	,232
	Negative	-,097	-,168
Test Statistic		,097	,232
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c	,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hasilnya yaitu 0,001 dan 0,000 dalam artian kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal karena nilai yang dimiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga variabel pada peserta didik yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal tidak dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya atau uji regresi sederhana.

Tabel 8. Uji Normalitas yang Pernah Menjadi Korban School Bullying Secara Verbal

		X	Y
N		93	93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76,29	,0000000
	Std. Deviation	4,694	2,36553647
Most Extreme Differences	Absolute	,088	,057
	Positive	,088	,038

	Negative		
Test Statistic	-,083		-,057
	,088		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)	,070 ^c		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat diketahui bahwa pada variabel X memiliki nilai sebesar 0,70 dan pada variabel Y memiliki nilai signifikansi 0,200, dalam artian kedua variabel tersebut memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan nilai residual pada variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai yang diperoleh melebihi taraf signifikansi data normal.

Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk pemenuhan syarat analisis regresi. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dengan variabel hasil prestasi belajar peserta didik secara signifikan mempunyai pengaruh linear atau tidak. Untuk mengetahui linear atau tidaknya dapat dilihat pada hasil signifikansi, jika nilai signifikansi > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Berikut tabel uji linearitas yang diuji menggunakan SPSS.

Tabel 9. Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	183,033	20	9,152	1,803	,037
	Linearity	33,770	1	33,770	6,652	,012
	Deviation from Linearity	149,263	19	7,856	1,547	,095
Within Groups		365,547	72	5,077		
Total		548,581	92			

Dari tabel 11 uji anova di atas maka dapat dilihat dari *deviation from linearity* adalah 0,095, maka dapat diartikan bahwa 0,095 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R Square) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel independen yaitu gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dengan variabel dependen yaitu hasil prestasi belajar peserta didik. Berikut hasil uji determinasi.

Tabel 10. Uji Determinasi

		Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,248 ^a	,062	,051	2,378	

- a. Predictors: (Constant), X

Hasil data pengujian pada SPSS di atas pada table 10 dengan menggunakan Model Summary menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,062 maka hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Anova

Tabel 11. Uji Anova ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33,770	1	33,770	5,969	,016 ^b
	Residual	514,810	91	5,657		
	Total	548,581	92			

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X

Pada tabel 11 Uji Anova di atas menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Trust (X) yaitu gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap variabel (Y) yaitu prestasi belajar peserta didik. Dari *output* data uji anova bahwa nilai F hitung 5,969 dengan tingkat signifikansi probabilitas $0,016 < 0,05$, maka hal ini model regresi dapat digunakan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Guna mengetahui nilai t tabel yang terdapat pada data penelitian ini apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan. Untuk menentukan t tabel menggunakan uji dua pihak atau two tail test dengan $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$, dengan cara mengurangi 2 dari sampel yang telah ditentukan $df/dk = N - 2$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Pada proses perhitungan uji t peneliti menggunakan IBM SPSS Statistik versi 26, berikut tabel perhitungan uji t.

Tabel 12. Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	74,315	4,038		18,405	,000
X	,129	,053	,248	2,443	,016

a. Dependent Variable: Y

Dari data nilai t hitung pada tabel 12 di atas didapatkan sebesar 2,443 dengan signifikansi 0,016. Nilai tabel dari penelitian tersebut sebanyak $N = 93$, kemudian jika diperhitungkan menggunakan $df/dk = 93 - 2 = 91$, dengan taraf 0,025 maka nilai t tabel dengan taraf signifikansi 0,025 adalah 1,661771. Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh maka menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,443 > 1,661771$ dengan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Karena jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gangguan psikis korban

school bullying secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini pengambilan data menggunakan kuesioner dengan sampel 258. Setelah melakukan pengujian statistik dari pengujian analisis hingga hipotesis pada variabel gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal di SMA Negeri 4 Tuban.

School bullying merupakan hal negatif yang perlakukannya tidak dapat maklumi oleh sebagian orang dikarenakan seseorang yang memperoleh perlakuan *bullying* secara verbal yang tidak menyerang fisik akan sangat mengganggu proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Menurut Smith dkk (2004) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya.

Menurut Angraini (2014:9) *School bullying* verbal merupakan tindakan intimidasi secara lisan dan tertulis. Sebagian besar pelaku intimidasi jenis ini bertujuan untuk mengintimidasi korban berupa ejekan hinaan, fitnah, ancaman, dan gangguan. *School bullying* verbal adalah bentuk intimidasi yang paling sederhana untuk dilakukan dan menjadi pintu masuknya aksi-aksi *bullying* lainnya hingga pada tahap kekerasan.

Pada hasil penelitian ini variabel prestasi belajar peserta didik dibedakan menjadi 2 untuk diujikan pada deskriptif statistik yaitu pada peserta didik yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dan dengan peserta didik yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal. Pada pengelompokan yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 70% dengan frekuensi 115 dari 165 peserta didik, kemudian pada kategori yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 63% dengan frekuensi 59 dari 93 peserta didik yang pernah menjadi korban.

Nilai dari peserta didik yang digunakan yaitu nilai raport kognitif dari pembelajaran. Hasil belajar kognitif adalah aspek yang meliputi seluruh proses belajar yang menyangkut berbagai kegiatan otak dan mental. Pada ranah kognitif ini memiliki enam jenjang yang telah digolongkan yang dimana mencakup hal kemampuan intelektual yang lebih sederhana sampai pada kemampuan yang lebih kompleks. Keenam jenjang ini yaitu pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi (Alif Abdi, 2023: 48).

Hubungan Gangguan Psikis Korban *School Bullying* Secara Verbal Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dengan prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban.

Guna mengetahui psikis pada korban yang dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Sebelum mengetahui hasil hubungan antara kedua variabel, peneliti melakukan uji coba instrumen yang dilakukan di SMA Negeri 4 Tuban dengan menggunakan 30 responden dan 30 item pertanyaan. Dari hasil uji coba validitas terdapat 26 butir pertanyaan yang valid, dikarenakan hasil yang diperoleh yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Terdapat 4 butir yang tidak valid yaitu nomor 11, 12, 22, dan 30 dikarenakan hasil yang diperoleh yaitu $r_{hitung} < r_{tabel}$. Nilai r_t untuk $N = 30$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,361 maka dapat dinyatakan apabila instrument r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,361 maka dapat dinyatakan valid. Pada tahapan uji reliabilitas instrumen bersifat reliabel dengan nilai 0,910.

Sebelum melakukan uji regresi peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk melihat hasil distribusi agar dapat dilanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya. Peneliti melakukan dua tahapan dalam uji normalitas yang pertama yaitu pada peserta didik yang tidak pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal yang mana dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel X memiliki nilai signifikansi 0,001 dan variabel Y memiliki nilai signifikansi 0,000 dalam artian pada kedua variabel ini tidak berdistribusi normal sehingga pada uji normalitas peneliti tidak dapat melanjutkan pada tahap uji regresi linear sederhana.

Pada uji normalitas yang kedua yaitu pada variabel X dan Y dengan kategori pada peserta didik yang pernah menjadi korban *school bullying* secara verbal dengan 93 sampel dengan hasil variabel X menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,070 dan pada variabel Y menunjukkan nilai signifikansi 0,200 dalam hal ini kedua variabel berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat melakukan uji selanjutnya. Selanjutnya pada uji linearitas berdasarkan *deviation from linearity* memperoleh sebesar 0,095, hal ini menunjukkan $0,095 > 0,05$ dalam hal ini data linear.

Berdasarkan pada perhitungan regresi sederhana diketahui bahwa uji determinasi (R Square) sebesar 0,062 (6,02%) hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dengan variabel dependen hanya memiliki pengaruh sebesar 6,02%, sehingga sebesar 93,98% dipengaruhi oleh variabel yang lain. Pada tahapan uji anova diperoleh nilai signifikan sebenar $0,016 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh dari gangguan psikis korban *school bullying* dengan prestasi belajar peserta didik. Kemudian, dari pengujian hipotesis dalam hal ini H_a diterima dan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,443 > 1,661771$ dengan tarat signifikansi $0,016 < 0,05$. Nilai dari uji hipotesis ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara gangguan

psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban.

Berdasarkan dari uraian di atas bahwa gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik memiliki pengaruh, jika dikaji dari *school well being* bahwa teori ini yaitu memberikan konsep sosiologi dengan kesejahteraan (*having, loving, and being*) dari Allard (Konu and Rimpelä, 2002). Pada dasarnya sekolah yang ideal merupakan potensi dari peserta didik secara holistik sehingga membuat peserta didik merasa sejahtera (*well being*). Kesejahteraan dari peserta didik sangat memengaruhi aspek bagi optimalisasi fungsi dari peserta didik itu sendiri di lingkungan sekolah. Konu and Rimpelä, (2002) menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi *school well being* yaitu kondisi lingkungan sekolah *having, loving, being, health*.

Setiap orang pada dasarnya selalu berusaha untuk mencari kebahagiaan serta keseimbangan dalam hidupnya, khususnya peserta didik yang mencari kenyamanan dalam belajar. Diener (1984) menjelaskan terkait *well being* atau kesejahteraan yang berdampak pada sikap serta emosi. Jika, individu merasakan bahagia, sejahtera dalam setiap kondisinya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dapat menunjukkan sikap serta emosi yang positif. Begitupun pula sebaliknya, jika individu tidak merasakan bahagia dengan kondisi yang dialaminya maka individu tersebut akan merasakan cemas, dan memiliki sikap emosional yang negatif.

School well being adalah suatu gambaran mengenai sekolah yang aman, nyaman serta menyenangkan sehingga tidak hanya penemuan *well being* peserta didik, namun juga dalam pemenuhan prestasi, pengembangan bakat atau potensi, kemampuan fisik serta kesehatan mental dari peserta didik (Konu & Rimpelä, 2002). Sehingga pemenuhan *school well being* diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental peserta didik, sehingga peserta didik yang memiliki tingkat *school well being* tinggi akan berkorelasi yang positif dengan tingkat hasil akademik serta kesehatan mental peserta didik.

Dengan demikian bahwasanya kecenderungan rendahnya *well being* peserta didik secara tidak langsung tercermin dari masalah-masalah akademik, psikologis maupun masalah sosial yang dijumpai oleh remaja. Kondisi lingkungan juga memengaruhi tinggi rendahnya dari *school well being*. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar juga berorientasi terhadap kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian Aziz *et al*, (2022: 89) menunjukkan bahwa profil kesehatan mental sangat penting bagi hasil dari akademik peserta didik. Sehingga jika kesehatan mental yang dimiliki rendah maka terdapat indikasi

kemungkinan bahwa hasil prestasi belajar juga akan menurun karena kurangnya konsentrasi terhadap proses pembelajaran. Selain itu juga hubungan antar peserta didik yang baik akan memberikan dampak *school well being* yang tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan, begitupula dengan peran pendidik dalam mengembangkan kesehatan mental untuk menunjang keberhasilan dalam mendapatkan nilai akademik yang baik.

Sehingga jika dikaitkan dengan teori *school well being* maka, gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal dapat terjadi di lingkungan sekolah yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta bagaimana kesehatan psikis dari korban yang dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Kondisi lingkungan, hubungan sosial atau dengan teman-teman se-lingkungan sekolah, pemenuhan diri, serta kesehatan. Kesehatan mental yang paling utama dapat memengaruhi konsentrasi serta hasil prestasi belajar peserta didik. Sehingga menurut Konu dan Rimpela (2002), bahwa dalam konteks *school well being* pada kondisi mental individu yang belum memenuhi kebutuhan dapat memengaruhi dari kondisi pada diri peserta didik.

Rasa aman dan nyaman yang dimiliki oleh lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi dari prestasi belajar peserta didik. Jika peserta didik merasa aman dan nyaman serta tidak terganggu secara psikis maupun mental maka dapat menunjang hasil pembelajaran yang akan diterima nantinya, sehingga rasa aman dari lingkungan juga dapat mempengaruhi hasil dari pola pikir peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal merupakan sebuah perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang dapat mengganggu psikis korban dan tidak meninggalkan bekas luka, hal ini dapat mempengaruhi dalam hal belajar serta proses berpikir, sehingga kasus *school bullying* secara verbal bukanlah hal yang lumrah dan hal yang dapat dimaklumi, menjadi tugas seluruh warga sekolah untuk terlibat menghilangkan kasus *school bullying* agar menjadi warga negara yang dapat memenuhi hal asasi sesama manusia. Peserta didik yang menjadi korban merupakan hal yang seharusnya tidak terjadi dalam lingkup pendidikan yang ditakutkan dapat merusak psikologis peserta didik yang akan merusak generasi penerus bangsa untuk menjadi *good citizenship* menuju Indonesia emas 2045. Kelak nantinya hasil belajar peserta didik dapat terus dikembangkan.

Rasa aman dan nyaman yang dimiliki oleh peserta didik serta kondisi lingkungan yang memadai dapat mempengaruhi apa yang menjadi faktor dari hasil prestasi kognitif dari peserta didik. Jika peserta didik merasa

dirinya aman dan tidak terdapat ancaman dari peserta didik yang lain tentunya proses belajar mengajar yang terjadi dapat memengaruhi hasil pemikiran otak dari peserta didik, sehingga rasa aman akan memengaruhi konsentrasi dari peserta didik, sehingga pada penelitian ini terkait gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik sangat memengaruhi hasil dari prestasi belajar, dikarenakan peserta didik yang menjadi korban belum sepenuhnya aman secara mental ataupun psikis, sehingga rasa tidak nyaman tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan mengenai gangguan psikis korban *school bullying* secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 4 Tuban, diharapkan peneliti selanjutnya meneliti dampak dari akibat korban *school bullying* lainnya, dan peneliti lain diharapkan meneliti tentang *school bullying* namun dengan variabel yang lain. Peneliti yang lain juga diharapkan melihat faktor-faktor dari penyebab terjadinya *school bullying*. Sekolah juga diharapkan mampu meningkatkan prestasi peserta didik agar prestasi tidak menurun dan peserta didik bisa mempertahankan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin., dkk. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ardiansyah, Risnita, Syahrani, 2023. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (2): 1-9
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Ar-Razak, Alif Abdi. 2023. Pengaruh School Bullying terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran PKn Peserta Didik di Kelas V SDN Pengasinan 01. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta
- Aziz, Rahmat. dkk. 2022. Model Pengukuran Kesehatan Mental Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*. 1(2). 83-94
- Diener, ED. 1984. *Psychological Bulletin* 95(3): 542–75.

- Ginanti, Aisha Ria dan Anggraini Prawasti. 2014. Celebrate Your Weirdness. Jakarta: Gramedia.
- Konu, Anne, and Matti Rimpelä. 2002. Well-Being in Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International* 17(1): 79–87.
- Mariskhana, Kartika. 2019. Prestasi Belajar Sebagai Dampak Dari Minat Baca Dan Bimbingan Belajar Siswa IPS. Cakrawala. [Http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Cakrawala](http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Cakrawala). 19(1): 71–78.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawalado>
[i:https://doi.org/10.31294/jc.v19i1](https://doi.org/10.31294/jc.v19i1)
- Nur, Mochammad Fajar. 2023. KPAI: Ada 64 Aduan Kekerasan Anak di Lembaga Pendidikan di 2023. Tirti.d. <https://tirto.id/kpai-ada-64-aduan-kekerasan-anak-di-lembaga-pendidikan-di-2023-gFvE>
- Pemerintah Indonesia. 2023. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Rizqi, Hanifatur. 2019. Dampak Psikologis Bulliyng Pada Remaja. *Wiraraja Medika* 9(1): 31–34.
- Sujianto, Agus Eko. 2009. Aplikasi Statistik SPSS 16.0. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Smith, P. K., Sharp, S., Eslea, M., & Thompson, D. 2004. England: The Sheffield project. *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be.* 99–124. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511584466.007>
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta. PT Grasindo.
- Yulianti., et al. 2024. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 10(1): 153.